

**FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA ANAK DI WILAYAH PEDESAAN
(STUDI KASUS DI DESA SONOWANGI KABUPATEN MALANG)**

Dias Putri Yuniar¹
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura¹
dias.yuniar@trunojoyo.ac.id¹

ABSTRAK

Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun dimulai tahun 2015, namun demikian tantangan di dunia pendidikan masih menjadi permasalahan yang perlu dicari penyebabnya agar dapat diberi solusi salah satunya adalah permasalahan putus sekolah pada usia wajib belajar (WA-JAR) di daerah pedesaan. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penelitian studi kasus untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia remaja di wilayah pedesaan di Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil kajian pada Anak Putus Sekolah (APS) yang ada di Desa Sonowangi ini diketahui bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah; (1) faktor keluarga, dimana keluarga merupakan role model bagi anak. pemberian dan rendahnya motivasi yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dapat membuat anak tidak memiliki cita-cita dan mengandalkan orangtua dan warisan sebagai pegangan ekonomi kehidupannya. (2) faktor ekonomi, yang menjadi bagian dari faktor penyebab anak putus sekolah, bukan karena terbatasnya ekonomi orangtua namun karena merasa ekonominya cukup sehingga anak mengandalkan apa yang dimiliki oleh orang tua sebagai warisan secara turun temurun. Secara umum masyarakat desa menganggap bahwa punya lahan atau toko sudah dapat menjadi pegangan untuk pekerjaan dan ekonominya. (3) faktor pernikahan dini, yaitu tradisi dimana menikah muda adalah solusi bagi remaja yang putus sekolah untuk memotivasi agar mereka bekerja setelah menikah dan masih tingginya persepsi masyarakat dalam judgment bahwa menikah usia 20an itu sudah terlambat. Alternatif kejar paket A, kejar paket B dan kejar paket C perlu diberikan dimana dirasa sesuai dengan kebutuhan APS yang ada di wilayah pedesaan yang lebih membutuhkan *skill* untuk mengolah SDM yang ada di daerah tersebut.

Kata kunci : anak putus sekolah, wilayah pedesaan

**FACTORS CAUSING DISCUSSION OF SCHOOL OF CHILDREN IN RURAL AREAS
(CASE STUDY IN SONOWANGI VILLAGE, MALANG DISTRICT)**

Dias Putri Yuniar¹
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura¹
dias.yuniar@trunojoyo.ac.id¹

ABSTRACT

Indonesia has launched a 12-year compulsory education program starting in 2015, however, challenges in the world of education are still a problem that needs to be searched for so that solutions can be given, one of which is the problem of dropping out of school in compulsory education (WA-JAR) in rural areas. Based on these problems, a case study research was conducted to determine the factors that cause teenage school dropouts in rural areas in Malang Regency. Based on the results of the study on school dropouts (APS) in Sonowangi Village, it is known that the factors that cause children to drop out of school are; (1) family factor, where the family is a role model for children. neglect and low motivation given by the family, especially parents, can make children have no dreams and rely on parents and inheritance as the basis of their economic life. (2) economic factors, which are part of the factors that cause children to drop out of school, not because of the limited economy of the parents but because they feel that their economy is sufficient so that children rely on what the parents have as inheritance from generation to generation. In general, rural people think that owning land or a shop can become a guide for their work and economy. (3) the factor of early marriage, namely the tradition in which early marriage is a solution for teenagers who drop out of school to motivate them to work after marriage and there is still a high level of public perception in judging that marriage in their 20s is too late. Alternatively chase package A, chase package B and chase package C need to be given where it is deemed appropriate to the needs of APS in rural areas that require more skills to process human resources in the area.

Keywords: *school dropouts, rural areas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi bagi terbentuknya sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan yang lebih maju dan unggul yang diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan segala potensi diri dan mengambil peran dalam berbagai aspek kehidupan. Indonesia sejak bulan Juni tahun 2015 telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun yaitu dimulai dari jenjang Sekolah Dasar enam tahun, Sekolah menengah pertama tiga tahun dan Sekolah menengah atas tiga tahun. Program wajib belajar 12 tahun ini diupayakan untuk mensukseskan tujuan pembangunan nasional dalam Nawa Cita kelima yang isinya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan Program Indonesia Pintar (PIP). Kendati demikian tantangan utama dalam pembangunan pendidikan adalah peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 Provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur yang ada di Pulau Jawa. Salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang yang terkenal dengan daerah pegunungan dan berhawa sejuk. Dengan kondisi geografisnya yang berada di pegunungan maka banyak daerah pedesaan yang menarik untuk dikaji mengenai pendidikannya. Kecamatan Ampelgading merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupten Malang bagian Selatan yang terdiri dari 13 Kelurahan. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Ampelgading adalah Desa Sonowangi. Desa Sonowangi berada di lereng gunung Semeru dengan jumlah penduduk di Desa Sonowangi sebanyak 4.330 Jiwa dan mata pencaharian penduduknya bertani kopi, cengkeh dan salak pondoh serta berternak kambing. Desa Sonowangi memiliki tiga sekolah di jenjang sekolah dasar dan satu sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama dan dua sekolah tingkat menengah atas yang berada di Kecamatan Ampelgading.

Pendidikan di Kabupaten Malang diselenggarakan mulai dari Pendidikan Anak usia Dini, Jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan Sekolah menengah atas serta Perguruan Tinggi. Menurut data

Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2018) diketahui Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang sekolah dasar yaitu sebesar 99,27% dan untuk jenjang sekolah menengah pertama yang baru mencapai 80,99%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan hasil yang baik untuk mengetahui makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah sesuai usia resmi di jenjang pendidikan tertentu. Seiring dengan tingginya APM di Kabupaten Malang maka dalam rangka mewujudkan program Wajib Belajar (WA-JAR) dimulai tahun 2015 tentu memiliki kendala di tiap daerah. Diketahui data angka putus sekolah di Kabupaten Malang terutama di daerah pedesaan. Hasil data Dinas pendidikan Kabupaten Malang menunjukkan angka putus sekolah (APS) di daerah Malang Selatan cukup tinggi. Menurut Gunawan (2010) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studi pendidikan berikutnya.

Diperoleh data di Kecamatan Ampelgading yaitu 23 anak dari usia dasar sampai menengah pertama di tahun 2018 putus sekolah.

Gambar 1:

Number of Elementary School and Junior High School Drop-Outs by Subdistricts in Malang Regency, 2018

Kecamatan/ Subdistrict	Jenjang Pendidikan/ Education Level	
	SD/ Elementary School	SMP/ Junior High School
(1)	(2)	(3)
Ampelgading	11	12
Bantur	8	36
Bululawang	6	27
Dampit	10	67
Dea	2	30
Donomulyo	3	19
Gedangan	42	68
Gondanglegi	11	76
Jabung	15	27
Kalipare	4	19
Karangploso	9	33
Kasembon	2	30
Kepanjen	22	61
Kromengan	1	18
Lawang	28	41
Ngajum	1	43
Ngantang	13	25
Pagak	7	9
Pegelaran	4	18
Pakis	5	14
Pakiseji	14	29
Poncokusumo	14	90
Pujon	11	55
Singosari	19	54
Sumbermanjing	10	17
Sumberpucung	6	19
Tajinan	5	29
Tirtoyudo	11	14
Tumpang	8	39
Turen	5	105
Wagir	27	93
Wajak	15	84
Wonosari	5	13
Jumlah	354	1314

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Malang

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten
Malang, Satu Data, 2018

Target pembangunan bidang pendidikan selain meningkatkan angka partisipasi sekolah adalah meningkatkan angka keberlanjutan pendidikan yang ditandai dengan menurunnya angka putus sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada tahun 2020 ini diketahui terdapat anak yang tidak sekolah di Desa Sonowangi berjumlah lima anak. Hal tersebut menarik perhatian untuk dianalisa sebab-sebab apa yang menjadi anak tersebut tidak melanjutkan sekolah. Menurut Suyanto (2012) seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Diketahui bahwa untuk ketersediaan layanan sekolah di Desa Sonowangi terbilang cukup minim yaitu hanya ada satu sekolah menengah atas dan dua sekolah menengah atas yang berada dekat dengan Desa Sonowangi. Upaya pemerataan pendidikan di daerah pedesaan tidak hanya pada jalur sekolah formal saja namun juga ada upaya kejar paket A, kejar paket B dan kejar paket C yang dapat diikuti oleh peserta didik dengan alasan tertentu. Ketersediaan sekolah dan juga letak Desa Sonowangi yang berada di perbukitan dengan akses transportasi yang minim kecuali dengan kendaraan pribadi menjadi wacana utama alasan yang dipandang objektif atau sebagai jawaban klasik. Akan tetapi apabila dianalisa lebih jauh berdasarkan hasil observasi di Desa tersebut mayoritas penduduk memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan banyak anak-anak yang sudah memiliki motor bahkan diijinkan untuk mengendarai motor dibawah usia 17 tahun.

Fenomena yang menarik untuk dikaji terkait pendidikan di Desa Sonowangi ini yaitu banyaknya anak putus sekolah atau *drop out* dari sekolah di usia WA-JAR pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Observasi awal yang dilakukan empat kali di Desa Sonowangi dimana terdapat dua anak usia sekolah menengah pertama sederajat dan tiga anak usia menengah atas sederajat yang tidak melanjutkan sekolahnya. Hal tersebut dapat diketahui dari observasi langsung dimana saat dua dari lima anak tersebut pada jam sekolah sedang menunggu warung yang ada di pinggir jalan

Desa. Sedangkan tiga anak lainnya diketahui dari informasi masyarakat sekitar dan ketua RT setempat. Dua anak dari kelima subjek yang diobservasi tersebut menunjukkan berbagai keunikan latar belakang dan kebiasaan. Jika dua anak dengan jenis kelamin perempuan terlihat menunggu warung gorengan dan bakso berbeda dengan tiga anak lainnya dengan jenis kelamin laki-laki yang terlihat lebih santai dirumah atau bermain keluar rumah dengan motor matic dan motor balap (*trail*). Sedangkan dari latar belakang keluarnya cukup heterogen yaitu satu anak perempuan dengan orangtua bekerja sebagai TKI. Dua orang anak dengan latar pekerjaan orangtua sebagai petani kopi dan dua anak lainnya dengan latar belakang orang tua wiraswasta (pedagang). Berdasarkan hasil Observasi awal di Desa Sonowangi tersebut, menarik perhatian untuk dikaji dan dianalisis dengan fokus masalah yaitu apa faktor penyebab anak usia WA-JAR tersebut melakukan *drop out* dari sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Putus sekolah adalah kondisi anak yang telah masuk dalam sebuah lembaga baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya atau tidak sampai lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Putus sekolah juga dapat diartikan sebagai anak yang sementara duduk dibangku sekolah jadi berhenti atau tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Terdapat beberapa definisi dan kriteria putus sekolah menurut para ahli. Menurut Djumhur dan Surya (1975) jenis putus sekolah ada tiga ; (1) putus sekolah atau berhenti dalam jenjang yaitu apabila seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu, (2) putus sekolah di ujung jenjang yaitu apabila seorang anak yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu atau mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu, (3) putus sekolah atau berhenti antara jenjang yaitu seorang anak tidak melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak

bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi (SMP).

Menurut Gunawan (2010) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. contohnya adalah seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas enam, disebut sebagai putus sekolah SD. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nasir (2009) bahwa anak putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah juga dapat diartikan terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. 22

Jusharman (2007) kemudian menjelaskan putus bahwa sekolah merupakan masalah yang pada saat ini belum diatasi meskipun masalah ini merupakan masalah yang kompleks. Masalah remaja meninggalkan sekolah sebelum selesai bukan hal yang baru, ini adalah masalah serius yang dihadapi pendidikan saat ini, selain itu juga putus sekolah adalah mereka yang sudah pendidikan disekolah dan gagal menyelesaikan programnya. Anak putus sekolah biasanya diartikan sebagai anak yang berhenti sekolah kajian ini memfokuskan pada anak laki-laki dan perempuan dengan usia remaja yaitu 15 tahun sampai dengan 17 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

WHO (World Health Organization, 1974) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, yaitu remaja adalah suatu masa di mana: (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010). Remaja yang putus sekolah yang dikaji ini termasuk pada “putus sekolah dalam jenjang” yang artinya mereka berhenti sekolah saat berada di kelas 9 dan kelas 11 di Desa Sonowangi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

Desa Sonowangi termasuk pada area pedesaan yang berada di daerah lereng gunung Semeru. wilayah pedesaan menurut Undang-Undang yang memberikan definisi tentang desa adalah UU No. 5 Tahun 1979 yang menjelaskan bahwa desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pedesaan sering juga disebut dengan istilah desa adalah daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu. Pada wilayah khususnya di pedesaan pada umumnya masih diasosiasikan sebagai daerah yang memiliki lokasi di daerah pedalaman, yang jauh dari lingkungan perkotaan dan memiliki keterikatan yang kuat terhadap kehidupan tradisional. Di dalam masyarakat desa berlaku keteraturan kehidupan sosial yang mencakup kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan, politik dan hukum yang sesuai dengan lingkungan hidup setempat. Kajian mengenai anak putus sekolah ini mengambil latar di Desa Sonowangi karena di Desa tersebut terlihat fenomena anak putus sekolah pada usia WA-JAR sehingga perlu dicari faktor penyebabnya agar dapat diberi

solusi untuk mensukseskan pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas, atau individu. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sonowangi, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Adapun alasan metodologis untuk menentukan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan prosentase anak putus sekolah yang tinggi, sedangkan Kecamatan Ampelgading merupakan daerah pedesaan dari Kabupaten Malang. Selain itu, alasan lain yaitu masih terdapatnya anak putus sekolah padahal akses dan jumlah sekolah baik formal maupun nonformal cukup merata di kecamatan tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berfungsi sebagai informan kunci. Penetapan informan kunci ditentukan melalui teknik snowball sampling. Teknik ini digunakan karena jika sumber belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka bisa dicari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar. Subyek penelitian adalah guru, orang tua dan anak yang putus sekolah pada tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas (peningkatan ketekunan dan melakukan triangulasi), tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Putusnya pendidikan di tengah jalan atau tidak terselesaikannya pendidikan usia sekolah pada jenjang sekolah menengah masih menjadi topik yang perlu dicari penyebab dan solusinya. hal tersebut sangat bertolak belakang dimana telah dicanangkannya program wajib belajar

(WA-JAR) 12 tahun di Indonesia dan juga berbagai program sekolah gratis dan bantuan biaya pendidikan lainnya. Umumnya putus sekolah terjadi di daerah pedesaan meskipun terdapat juga di daerah perkotaan yang terdapat anak putus sekolah (APS). Kajian analisis anak putus sekolah di wilayah pedesaan pada usia WA-JAR mengambil tempat di Desa Sonowangi dimana terlihat fenomena yang menarik untuk digali faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

Hasil pengamatan pada keadaan lingkungan di Desa Sonowangi terbilang jauh dari perkotaan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani kopi, pedagang dan TKL. Akses transportasi terbatas namun dapat dijangkau dan mayoritas penduduk memiliki kendaraan pribadi berupa motor bebek/matic. Jumlah sekolah di Desa Sonowangi untuk jenjang SMP sederajat berjumlah 2 sekolah dan untuk jenjang SMA tersebar di seluruh kecamatan Ampelgading yang jaraknya kurang lebih dari 10km dari Desa Sonowangi. Fenomena yang menarik perhatian dimana terdapat banyak pemuda pemudi yang ada di Desa Sonowangi usia remaja yang putus sekolah dengan kehidupan sehari-hari ada yang bekerja, menikah dan pengangguran di usia remaja. Penggalan data penelitian diperoleh hasil terdapat beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di usia WA-JAR di Desa Sonowangi yaitu:

Faktor Keluarga

Keluarga adalah orang terdekat yang berada di dalam kehidupan anak. Keluarga anak putus sekolah yang ada di desa Sonowangi merupakan keluarga utuh terdapat orang tua lengkap ayah ibu dan saudara kandung (adik dan kakak). Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga banyak anggota keluarga, ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang berkecok dan gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang bermacam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak. Seorang anak usia remaja dengan keluarga utuh tentu dapat dipandang sebagai keluarga yang normal (tidak *broken home* atau orang tua *single parent*), namun ternyata keluarga utuh belum dapat memberikan motivasi kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. dari subjek penelitian pada anak

tersebut diketahui latar pendidikan keluarga tidak ada yang mengenyam pendidikan tinggi. Keluarga yang diteliti mayoritas adalah lulusan sekolah menengah pertama sederajat dan bahkan terdapat yang tidak menamatkan jenjang sekolah dasar. Burhanudin (2002) mengartikan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal serta melalui media permainan. Keluarga di dalamnya terdapat orangtua yang menjadi *role model* bagia anak dalam kehidupannya. anak kurang mendapatkan dukungan dari kelurga sebab minimnya pengetahuan orang tua yang juga memiliki latar belakang pendidikan rendah sehingga anak merasa kurang memiliki-cita-cita tinggi atau keluar dari zona nyaman yang saat ini menjadi kehidupan kesehariannya. Keluarga dengan latar belakang petani, pedagang di Desa Sonowangi ini kebanyakan mewariskan keahlian pekerjaan yang digeluti saat ini kepada anak-anaknya. Dengan model pewarisan tersebut anak menjadi tidak mendapatkan motivasi lain selain apa yang dilakukan oleh orang tuanya sekarang.

Faktor Ekonomi

Keluarga dengan latar belakang petani, pedagang di Desa Sonowangi ini kebanyakan mewariskan keahlian pekerjaan yang digeluti saat ini kepada anak-anaknya. Menurut Sugiyono (2005) penyebab anak putus sekolah karena faktor ekonomi, keluarga, dan teman sebaya Dengan model pewarisan tersebut anak menjadi tidak mendapatkan motivasi lain selain apa yang dilakukan oleh orang tuanya sekarang. Padahal apabila anak-anak putus sekolah ini mendapatkan pendidikan yang tinggi dapat membantu perekonomian keluarga dengan cara yang lebih baik baik dalam pengolahan lahan ataupun dalam ilmu perdagangan. Ilmu mengolah lahan dan berdagang secara sederhana yang diwariskan secara turun temurun kepada anak-anak ini menjadi budaya bagi sebagian masyarakat Desa Sonowangi. Meskipun banyak juga masyarakat desa yang sudah melekat teknologi sehingga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk bersekolah daripada hanya berkumpul-kumpul dengan teman sebaya dengan motor hasil pemberian orang

tua tanpa memberikan sumbangsih ketrampilan atau mencetak SDM yang unggul. Desa Sonowangi memiliki kekayaan alam yang melimpah terutama di sektor kebun kopi, cengkeh dan salak. Maka sangat disayangkan apabila generasi muda tidak mampu melanjutkan dan memberikan karya dengan sumber daya alam yang melimpah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis orangtua tidak ada keberatan untuk membiayai anak jika ingin melanjutkan sekolah karena meskipun berada di wilayah desa, ekonomi orangtua APS dapat dikatakan termasuk pada kondisi ekonomi menengah atas. Namun demikian untuk memotivasi anak agar melanjutkan dan menuntaskan sekolahnya kurang disebabkan karena kurangnya terbuka antara orang tua dengan anak, kedekatan orang tua pada anak kurang dan kurang perhatian pada anak. Faktor tersebut tersebut dapat diketahui dari seberapa banyak orang tua memberikan pujian pada anak, orang tua menyediakan ruang belajar dan waktu belajar pada anak dirumah dan memberikan biaya sekolah pada anak. Orang tua terlalu abai dengan kondisi dan kebutuhan anak dalam segi pendidikan. secara ekonomi orang tua mampu mebiayai anak tersebut, bahkan memberikan motor pada anak di bawah usia 17 tahun. Dengan pembiaran tersebut akhirnya anak merasa kurang mendapatkan motivasi untuk belajar dan mengandalkan warisan orangtua untuk bekal hidupnya kelak.

Pernikahan Dini

Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak terutama remaja. Remaja yang dikatakan merupakan tahapan dewasa awal berada pada tingkatan dimana anak ingin bersosial dengan teman sebayanya. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja yang juga terjadi pada anak APS ini tidak luput dari persoalan pernikahn dini dimana juga menjadi tradisi di Desa Sonowangi. Masa remaja di periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Dengan kondisi pertemanan di lingkungan yang banyak terjadi pernikahan dini mempengaruhi anak untuk juga melakukan hal serupa. Keseharian anak yang bekerja membantu orangtua atau yang menganggur menyebabkan anak tidak mendapatkan pilihan selain menikah. Hal tersebut cukup klise jika secara umum orang menikah memerlukan kesiapan baik secara jasmani rohani dan ekonomi, namun berbeda dengan pandangan dari anak yang putus sekolah dan menikah di usia dini. Mereka berpendapat bahwa dengan menikah akhirnya mendorong untuk bekerja mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Willis (1984) faktor intern dalam diri anak yaitu dikarenakan tingkat intelegensi yang rendah, kesehatan fisik yang kurang, kondisi emosi yang tidak stabil dan keadaan anak itu sendiri memang lebih senang bekerja dari pada belajar. Kondisi psikologis yang sangat berpengaruh adalah motivasi di dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Motivasi dapat mempengaruhi seorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan adanya motivasi dalam diri anak, maka akan timbul rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari orang lain

Ketiadaan kegiatan bagi anak sesuai dengan keinginan, passion dan bakatnya menjadikan anak tidak memiliki pilihan lain. Kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkelajutannya menikah usia dini dengan pendidikan yang rendah belum menjadi pandangan yang sebenarnya merupakan pemicu masalah baru. Jika ditelaah bakat dan potensi SDM dan SDA yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik. Anak putus sekolah ini memiliki bakat keterampilan yang tinggi, misalnya pada anak perempuan pandai mengolah makanan dan membuat pernak-pernik accessories. Sedangkan pada remaja laki-laki mereka memiliki *skill* dalam mengemudi, bengkel dan kelistrikan .

Kejar paket B dan Kejar paket C yang ditawarkan oleh pihak pendidikan jalur nonformal sebagai pengganti pendidikan formal yang telah ditinggalkan oleh APS juga kurang diminati oleh anak dan orangtua. Alasannya kedepan belum tentu bisa memberikan manfaat atau susah cari kerja dengan ijazah paket. Dengan wacana

demikian perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada pihak terkait ini agar segenap informasi mengenai pendidikan dapat diterima oleh semua masyarakat

Kesimpulan

Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun dimulai tahun 2015, namun demikian tantangan di dunia pendidikan masih menjadi permasalahan yang perlu dicari penyebabnya agar dapat diberi solusi. Berdasarkan hasil kajian pada anak putus sekolah (APS) yang ada di Desa Sonowangi ini diketahui bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah; (1) faktor keluarga, dimana keluarga merupakan role model bagi anak. pembiaran dan rendahnya motivasi yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dapat membuat anak tidak memiliki cita-cita dan mengandalkan orangtua dan warisan sebagai pegangan ekonomi kehidupannya. (2) faktor ekonomi, yang menjadi bagian dari faktor penyebab anak putus sekolah, bukan karena terbatasnya ekonomi orangtua namun karena merasa ekonominya cukup sehingga anak mengandalkan apa yang dimiliki oleh orang tua sebagai warisan secara turun temurun. Secara umum masyarakat desa menganggap bahwa punya lahan atau toko sudah dapat menjadi pegangan untuk pekerjaan dan ekonominya. (3) faktor pernikahan dini, yaitu tradisi dimana menikah muda adalah solusi bagi remaja yang putus sekolah untuk memotivasi agar mereka bekerja setelah menikah dan masih tingginya persepsi masyarakat dalam judgment bahwa menikah usia 20an itu sudah terlambat.

Saran

Upaya pemerintah untuk pendidikan terdiri dari jalur formal, nonformal dan informal perlu disosialisasikan secara merata agar masyarakat mendapatkan informasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan juga secara ekonomi. Alternatif kejar paket A, kejar paket B dan kejar paket C perlu diberikan dimana dirasa sesuai dengan kebutuhan APS yang ada di wilayah pedesaan yang lebih membutuhkan *skill* untuk mengolah SDM yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary H. Gunawan. (2010). Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didik.G.Suharto, 2016, membangun Kemandirian Desa (Perbandingan UU No.5/1979,UU No.22/1999, & UU No.32/2004 serta Perspektif UU No.6/2014), Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Disdik, Kab. Malang. (2018). Satu Data. Malang: Dinas Pendidikan Kabupaten Malang
- Hurlock, E. B. 1994. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) . Jakarta: Erlangga
- John W. Adolescence. (2003). Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju.
- Muangman. dalam buku Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press. 2016, edisi revisi.
- Nasir Usman. (2009). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan,Cita Pustaka Media Perintis, Bandung.
- Sarwono, dan Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers (cetakan ke-18). 2016.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto. 2013. "Penggunaan EFI Scannersebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta3(2): 192-209.
- Willis, Sofyan. S. 2008. Siswa dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Siswa, Bandung : Alfabeta
- World Health Organization. Definisi Sehat WHO: WHO; 1947 [cited 2016 20 February]. Available from: www.who.int.